

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri kerajinan adalah industri yang bernilai ekonomi tinggi. Dalam industri ini biasa dihasilkan beragam karya seni kerajinan yang memiliki nilai komersil yang menguntungkan. Di Indonesia sendiri industri kerajinan tersebut terus berkembang. Dalam perkembangannya komoditas kerajinan tersebut dapat meningkatkan perekonomian suatu kelompok atau masyarakat dan juga mampu menyerap tenaga kerja dengan berbagai tingkat pendidikan. Seperti yang diketahui ada begitu banyak industri kecil atau rumahan yang menghasilkan produk-produk kerajinan yang berkualitas. Umumnya pekerja hanyalah masyarakat kecil yang datang dari kelas bawah dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Namun dalam aplikasinya industri ini perkembangannya tidak terlalu pesat atau tidak mengalami kemajuan yang berarti karena para pelaku bisnis kerajinan ini masih terhalang beberapa kendala yang terletak pada minimnya modal usaha, terbatasnya penyediaan bahan dasar dan juga harganya yang mahal. Padahal di sekitar kita banyak sekali tersedia benda-benda limbah yang tidak bernilai ekonomi yang dapat di kelola menjadi hasil kerajinan tangan. Salah satu contohnya adalah tempurung kelapa.

Konsumsi kelapa di Indonesia yang cukup tinggi menghasilkan limbah tempurung kelapa yang tidak sedikit di masyarakat kita. Secara kuantitatif,

Indonesia memiliki keunggulan komparatif (keunggulan yang diperoleh suatu Negara dari produksi suatu barang yang memiliki harga relatif yang lebih rendah dari negara lain) yang sangat besar dari tempurung kelapa, Jika dihitung pertahun maka tempurung kelapa yang dapat dihasilkan mencapai \pm 3,1 juta ton/tahun (<http://karya-ilmiah.um.ac.id>). Kita dapat dengan mudah menemukan limbah ini menumpuk di pasar-pasar tradisional. Awalnya masyarakat kita hanya menggunakan tempurung kelapa ini sebagai arang atau bahan bakar untuk memasak sebagai pengganti kayu. Namun seiring waktu masyarakat telah mampu mengelola limbah ini menjadi produk-produk yang lebih berkualitas yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Tempurung merupakan lapisan keras yang terdiri dari lignin, selulosa, metoksil, dan berbagai mineral. Struktur yang keras disebabkan oleh silikat (SiO_2) yang cukup tinggi kadarnya pada tempurung. Berat tempurung sekitar 15-19 % dari berat keseluruhan buah kelapa. Banyak sekali produk-produk hasil olahan tempurung kelapa ini, misalnya; Bio-oil, liquid smoke (asap cair), karbon aktif, tepung tempurung, dan kerajinan tangan (<http://twotik.wordpress.com>).

Tempurung kelapa dapat menjadi salah satu sumber energi yang dapat diperbaharui. Banzon (2008) mengatakan

“Coconut shell and husk as well as leaves as energy sources have alluring prospects. There is no need for market surveys nor for sophisticated processing and construction of factories. The shell and husk can be utilized as they are. There are of course problems of gathering, transport and efficient usage but these are minor compared with the problems of locating or expanding the markets for the traditional coconut products.”

Tempurung dan sabuk kelapa dapat menjadi sumber energi yang dapat terus diperbaharui dengan potensi dan prospek yang sangat besar. Tanpa harus melakukan survei pasar atau produksi yang canggih seperti produk pabrikan, baik tempurung kelapa bahkan sabuk kelapa dapat dengan baik dimanfaatkan oleh masyarakat. Tentu ada masalah dalam pengumpulan,

pengadaan, dan penggunaan yang efisien tapi hal ini hanyalah masalah kecil jika dibandingkan dengan masalah penempatan dan pemasaran untuk produk tradisional dari kelapa tersebut.

Dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada bagaimana masyarakat mampu mengelola limbah tempurung kelapa menjadi sebuah seni kerajinan. Seperti diketahui banyak ragam dan bentuk seni kerajinan yang dapat dibuat dari limbah ini, seperti aksesoris, perangkat rumah tangga, perabotan, hiasan dan masih banyak lainnya. Di daerah wisata di Pulau Jawa bahkan menggunakan limbah ini untuk dijual sebagai cenderamata atau oleh-oleh bagi komunitas wisatawan yang datang berkunjung. Dikatakan bahwa seni cenderamata atau souvenir merupakan benda yang diharapkan oleh komunitas wisatawan (Mill dalam Subroto, 2009:14). Dalam artian bahwa cenderamata merupakan salah satu faktor pendukung daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung ke suatu tempat.

Di kabupaten Langkat produksi perkebunan kelapanya cukup besar. Jenis tanaman ini memiliki fungsi ganda karena semua bagian dapat dimanfaatkan, sehingga rakyat banyak membudidayakan tanaman ini. Luas areal pertanaman rakyat 4.247 Ha dengan produksi 2.349 ton per tahun, komoditas kelapa paling banyak ada di seluruh kecamatan di wilayah Pantai Timur Langkat (<http://www.langkatkab.go.id>). Dengan produksi kelapa yang cukup tinggi di wilayah tersebut maka dapat diperkirakan tingginya produksi limbah tempurung kelapa per tahunnya yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar kabupaten Langkat. Hal ini lah yang menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian tentang pengelolaan limbah tempurung kelapa. Melihat pesatnya perkembangan seni tempurung kelapa di daerah wisata di luar Sumatera Utara dan melihat bagaimana

masyarakatnya melalui kerajinan tangan mampu meningkatkan potensi wisata daerahnya masing-masing, dan bagaimana perkembangan kerajinan tersebut di Sumatera Utara sendiri khususnya di Kabupaten Langkat. Penulis ingin mengkaji bagaimana masyarakat di Kabupaten Langkat mampu mengoptimalkan limbah ini. Bagaimana pengrajin mampu membuat suatu produk kerajinan yang optimal dalam segi bentuk dan ornamen atau hiasan yang dapat menarik minat wisatawan. Memanfaatkan kuantitas limbah tempurung yang ada menjadi seni kerajinan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, beberapa permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia juga letak geografis wilayah tersebut, pengolahan tempurung kelapa sebagai kerajinan seni belum dilakukan secara maksimal. Dimana masih kurangnya masyarakat yang memanfaatkan limbah tempurung kelapa.
2. Kurangnya peran pemerintah dalam meningkatkan produksi seni kerajinan tempurung kelapa.

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak pada identifikasi masalah, agar penelitian ini dapat terarah maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pengelolaan limbah tempurung kelapa menjadi seni kerajinan yang bernilai ekonomi di daerah wisata Bukit Lawang.
2. Bagaimana peran pemerintah terhadap pengrajin dan pedagang kerajinan tempurung kelapa di daerah wisata Bukit Lawang..

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan batasan masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam kajian ini sebagai berikut: Bagaimana pengolahan limbah tempurung kelapa menjadi suatu produk seni kerajinan di daerah wisata Bukit Lawang.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perincian rumusan masalah di atas maka tujuan penulis dari penelitian ini sebagai berikut: Ingin mengetahui pengolahan dan pemanfaatan limbah tempurung kelapa sebagai bahan pembuatan seni kerajinan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di peroleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti untuk lebih memahami perkembangan seni kerajinan dari limbah tempurung kelapa di wilayah pariwisata.
2. Sebagai bahan kajian bagi para mahasiswa seni khususnya seni rupa untuk dapat lebih mengoptimalkan kreativitasnya dalam mengelola limbah-limbah kecil seperti tempurung kelapa menjadi hasil kerajinan dan karya seni yang bernilai ekonomi, sehingga pada akhirnya mereka juga dapat meningkatkan sumber daya masyarakat sekitar mereka.
3. Sebagai bahan perbandingan untuk lebih menghasilkan bentuk-bentuk karya seni yang lebih berkualitas dari bahan dasar yang lebih sederhana.

4. Sebagai bahan referensi tentang ragam dan bentuk seni rupa, terutama seni rupa terapan.



THE
Character Building
UNIVERSITY